

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah Kitab Allah yang senantiasa terbuka untuk dikaji dan diteliti. Spektrum kajiannya begitu luas dan dapat didekati dari pelbagai perspektif. Umat Islam memandang al-Qur'an sebagai *verbum dei* (firman Tuhan)¹ yang memiliki kesakralan dan menempati posisi yang sangat sentral dan signifikan dalam *religious frame* mereka, karena ia merupakan representasi firman Allah SWT, yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw, al-Qur'an diyakini sebagai sumber primer yang membentuk keseluruhan bangunan ajaran Islam dibidang teologi, etika, dan hukum.² Oleh karena posisinya yang begitu sentral ini, M Arkoun, memandang al-Qur'an berfungsi sebagai *pre teks* yang menjadi pondasi dari bangunan teks-teks yang lain dan menjadi basis segala aspek kehidupan individual dan sosial kaum muslim³. Eksistensi dan kekuatan hidup masyarakat Islam diawali dan diperoleh dari al-Qur'an, sehingga untuk memahami secara tepat terhadap bangunan keagamaan Islam, ataupun kehidupan, pemikiran dan kebudayaan kaum muslim, harus dimulai dari pemahaman yang utuh dan semestinya terhadap Al-Qur'an. Petunjuk-petunjuk Al-Qur'an yang diterima oleh Nabi saw. Terikat oleh situasi historis, ruang budaya, sosial dan politiknya. Namun demikian, substansi pesan Al-Qur'an tetap relevan sepanjang zaman yang secara teknis diistilahkan dengan adagium : *al-Qur'an kitab shālih likulli zamān wa makān*. Oleh karena itu, dari latar belakang seperti ini, muncul lah dalam lembaran sejarah Islam yang panjang, pelbagai upaya "eksploitasi" terhadap al-Qur'an, ia banyak disalahgunakan sebagai instrumen teologis untuk menjustifikasi dan melegitimasi perilaku, mendukung peperangan dan memelihara pelbagai harapan⁴.

¹ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Yogyakarta:FKBA, 2001), 1

² Taufik, "Al-Qur'an", dalam Taufik Abdullah (ed). *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Akar dan Awal*, (Jakarta: PT Itiar Baru Van Hoeve, 2002), 145

³ M. Arkoun, "The Notion of Revelation: From Ahl al-Kitab to the Societies of the Book, *Der Welt des Islams* 28, 1988), 70.

⁴ M. Arkoun, *Berbagai Pembacaan Al-Qur'an*, trj Mahasin, (Jakarta: INIS, 1997), 9

Tujuan primer kehadiran al-Qur'an ke panggung kehidupan dunia, adalah sebagai hidayah (petunjuk) bagi manusia. Setidaknya, menurut M. Quraish Shihab, terdapat tiga petunjuk pokok yang dikandung oleh Al-Qur'an, yaitu⁵ :

1. Petunjuk akidah dan kepercayaan mengenai keimanan akan keesaan Allah (tauhid) dan kepercayaan kepada eksistensi hari pembalasan.
2. Petunjuk mengenai akhlak yang murni yang berisi norma-norma keagamaan dan susila.
3. Petunjuk mengenai syari'at yang berisi keterangan tentang dasar-dasar hukum yang mengatur relasi antara Tuhan dan hamba-Nya atau antara manusia dengan sesamanya.

Petunjuk-petunjuk Al-Qur'an itu pada dasarnya sebagai manifestasi rahmat-Nya yang khas bagi manusia, agar ia dapat menapaki jalan kehidupan ini dengan selamat, yang akan mengantarkannya kepada kebahagiaan yang utuh baik di dunia maupun di akhirat.

Proses turunnya Al-Qur'an ke muka bumi yang berlangsung selama lebih dari 20 tahun, memasuki ruang dan situasi yang tidak *vacum historis*, berdialog secara interaktif dengan masyarakat yang tidak hampa budaya dan senantiasa bergerak serta berkembang. Berdasarkan perspektif ini, Abu Zaid tiba pada sebuah kongklusi, bahwa Al-Qur'an itu merupakan produk budaya⁶ yang mendorong lahirnya peradaban teks bangsa Arab-Islam⁷, kehadiran Al-Qur'an dipandang sebagai representasi kehadiran Allah dan Rasul-Nya yang senantiasa menyertai umat Islam dan setiap saat membuka diri untuk diajak berdialog dalam rangka mencari penyelesaian atas pelbagai permasalahan hidup umat manusia

⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1995), 40

⁶ Teks Al-Qur'an sebagai produk budaya, menurut Abu Zaid, merupakan realitas aksiomatis dan disepakati, namun kepercayaan terhadap eksistensi metafisik yang mendahului teks menghapuskan fakta aksiomatis tersebut, dan mengingkari kemungkinan teks untuk dipahami secara ilmiah, lih Nasr Hamid Abu Zaid, *Mafshum al-Nash: Dirasat fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-Islami, 1998), 24.

⁷ Titik sentral peradaban Arab-Islam adalah teks, karena pondasi-pondasi keilmuan dan peradabannya dilahirkan dan didirikan di atas landasan teks, yang berfungsi sebagai pusatnya tidak mungkin untuk diabaikan, lih *Ibid*, 9

disepanjang perjalanannya⁸, karena, sebagai kitab hidayah, dalam pandangan *Ibnul Jauzi*, Al-Qur'an juga memuat serangkaian topik teoritis dan praktis untuk manusia. Pesan-pesan yang disuguhkan Al-Qur'an itu bersifat ringkas (*i'jaz*), sedangkan otoritas untuk memberikan keterangan rinci dan detail-detailnya diserahkan kepada Nabi SAW. (QS 16;44,64). Dalam mengungkapkan pesan-pesannya, Al-Qur'an memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan buku ilmu pengetahuan yang disusun secara sistematis dan kronologis. Al-Qur'an menyajikan pesan-pesannya secara acak, *over laving* dan melompat-lompat. Gaya peredaksian pesan-pesan Al-Qur'an seperti ini, mengundang kritik dari pihak-pihak tertentu seperti orientalis dan misionaris. Mereka memandang Al-Qur'an sebagai sebuah kitab yang rancu dan penuh dengan kontradiksi. Syekh Muhammad Rasyid Ridha menjawab kritikan ini dengan mengajak kembali kepada misi dasar Al-Qur'an sebagai kitab hidayah yang menyajikan beragam informasi dalam satu surat, sehingga pembaca dapat mengambil banyak manfaat serta tidak merasa bosan⁹. Disamping itu, menurut analisis Quraish Shihab¹⁰,

“Al-Qur'an menghendaki agar umatnya melaksanakan ajarannya secara terpadu, tidaklah babi lebih dianjurkan untuk dihindari daripada keengganan menyebarkan ilmu, begitu juga bersedekah tidak pula lebih penting daripada menegakkan keadilan dan hukum. Wasiat sebelum mati dan menunaikannya tidak kalah dari puasa di bulan Ramadhan. Puasa dan ibadah lainnya tidak boleh menjadikan seseorang lupa pada kebutuhan jasmaninya, walaupun itu adalah hubungan jasmaninya”

Isi kandungan Al-Qur'an, menurut Ali Yafi, setidaknya mengangkat 5 (lima) tema pokok, yaitu¹¹ :

⁸ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Jakarta:Paramadina, 1996), 170.

⁹ M.Rasyid Ridha, *Wahyu Ilahi Kepada Muhammad*, trj Yosef C.D, (Jakarta:Dunia Pustaka Jaya, 1987), 235

¹⁰ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an:Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung:Mizan, 1997), 9.

¹¹ Ali Yafie, *Menggagas Fiqh Sosial*, (bandung:Mizan, 1994), h.21. Kelima tema pokok tadi merupakan pencerminan kitab suci Al-Qur'an sebagai sumber utama rujukan segala hal yang

1. Penegasan dan penguatan eksistensi wahyu.
2. Penegasan masalah ketuhanan.
3. Pandangan terhadap alam.
4. Pengenalan manusia dan kemanusiaan.
5. Pandangan terhadap masalah kehidupan.

Sementara itu menurut Fazlur Rahman terdapat 8 tema pokok Al-Qur'an, yang meliputi¹² :

1. Tuhan.
2. Manusia sebagai individu.
3. Manusia anggota masyarakat.
4. Alam semesta.
5. Kenabian dan wahyu.
6. Eskatologi.
7. Setan dan kejahatan.
8. Lahirnya masyarakat muslim.

Tema-tema pokok yang dipaparkan diatas, pada dasarnya mendeskripsikan Al-Qur'an yang berfungsi sebagai kitab hidayah dan memperlihatkan *world view* Al-Qur'an yang memiliki *elan vital* sebagai kitab yang memberikan penekanan kepada moral dengan menegaskan semangat monoteisme dan keadilan sosial¹³.

Islam sebagai agama yang universal, sejak masa-masa dininya telah dipeluk oleh banyak orang yang beragam etnis, bahasa, adat-istiadat dan kultur. Dengan sendirinya kondisi obyektif ini, berimplikasi kepada keharusan untuk mentransfer ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an ke dalam bahasa-bahasa yang dipahami oleh umatnya yang beragam itu. Namun demikian, upaya penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa non Arab pada awalnya mendapat

bersangkut paut dengan kepercayaan, peribadatan, pedoman moral, perilaku sosial dan individu. Lih Ali Yafie, "Al-Qur'an Memperkenalkan diri, *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu dan Kebudayaan* Vol.1, No.1, April-Juni 1989), 3.

¹² Fazlur Rahman, *Major Themes of Qur'an*, (Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980

¹³ Taufik, *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, (Bandung: Mizan, 1989), 152

tantangan, karena khawatir akan mereduksi *i'jaz* Al-Qur'an. Seiring waktu berlalu, akhirnya masalah terjemahan Al-Qur'an ini dianggap selesai dan hingga sekarang sudah tidak terdengar lagi nada-nada gugatan terhadap aktivitas penterjemahan Al-Qur'an.

Berbeda dengan terjemah, aktivitas pemahaman Al-Qur'an yang dalam istilah teknisnya disebut tafsir, banyak dilakukan umat Islam sejak periode dininya sampai sekarang ini. Upaya para ulama dalam menafsirkan Al-Qur'an merupakan sebuah proses yang akan terus berjalan dan tidak mengenal kata henti. Pelbagai tafsir akan muncul menghiasi setiap zaman dengan menampilkan aneka kecenderungan, orientasi dan refleksi yang mendeskripsikan situasi obyektif dan potret zamannya. Kerja intelektual para mufassir yang tersaji dalam puluhan ribu lembar kitab tafsir, memperlihatkan kepada kita, bahwa mereka berupaya keras menghadirkan pesan-pesan Al-Qur'an dalam realitas kehidupan manusia yang senantiasa berubah dan berkembang. Untuk merealisasikan hal tersebut, mereka menghadapi problem *hermeneutis*, karena teks-teks Al-Qur'an yang mereka hadapi bersifat terbatas, turun pada abad ke 7 M dalam situasi historis dan kondisi sosial, politik dan budaya tertentu, berhadapan dengan realitas kongkrit dan obyektif kehidupan sekarang yang tak terbatas dengan segala atmosfer dan horizon zaman yang sangat kompleks dan berbeda dengan situasi dan kondisi abad ke 7 ketika Al-Qur'an turun ke panggung sejarah. Berangkat dari realitas ini, upaya memahami Al-Qur'an secara progresif dan kontekstual merupakan *conditio sine qua non* untuk dapat membumikan Al-Qur'an secara aktual, memenuhi tantangan modernitas dan menjawab isu-isu kontemporer, maka berkembanglah dalam landscape hermeneutika Al-Qur'an, pelbagai metode interpretasi Al-Qur'an dari yang beraliran konservatif sampai kepada aliran yang liberal, sebagai konsekuensi logis dari dialog yang intensif dan kreatif antara teks dan konteks dalam rentang periode sejarah yang cukup panjang. Tercatat dalam sejarah dengan tinta emas nama-nama besar seperti Ibnu Abbas, al-Thabari, al-Zamakhshari, Ibnu Katsir, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Amin al-Khuli, Bint Syati, Nasr Abu Zaid, Fazlur Rahman, M Arkoun, Syahrur, Thabathaba'i, Ibnu Jauzi dan sederet

nama besar lainnya yang mewarnai blantika studi Al-Qur'an dan tafsir. Masing-masing metodologi yang mereka tawarkan memiliki karakteristik, perspektif dan aksentuasi yang berbeda, tetapi, semuanya mengalir kepada satu muara, yaitu berupaya seoptimal mungkin—dalam batas-batas kemanusiaan—untuk menyingkap dan mengeluarkan pesan-pesan Al-Qur'an dari penjara dan balutan teks.

Dengan demikian maka Al-Qur'an harus selalu ditafsirkan sesuai dengan tuntutan umat manusia. Untuk menghadapi hal seperti ini, menuntut adanya metodologi baru yang sesuai dengan perkembangan situasi sosial, budaya, ilmu pengetahuan dan peradaban manusia.¹⁴

Oleh sebab itu, munculnya metodologi tafsir baru merupakan keniscayaan sejarah yang tak dapat terelakan. Apalagi dalam peta pemikiran ilmu-ilmu keislaman, persoalan metodologi tafsir yang merupakan seperangkat konsep-konsep dan teori, proses dan prosedur untuk mengembangkan tafsir, merupakan ilmu yang menurut Amin Al-Khulli¹⁵ ilmu *ghair an-nadji* (ilmu yang belum matang). Hal ini erat kaitannya dengan fungsi Al-Qur'an sebagai *hudan li an-nas* (petunjuk bagi umat manusia), sumber ajaran moral, dan bukan hanya sebagai sumber hukum Islam dalam arti sempit.¹⁶

Al-Qur'an menempati posisi sentral, bukan hanya sekedar dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga menjadi inspirator, pemandu, dan pepadu terhadap gerak sejarah dan dinamika umat Islam sepanjang kurang lebih empat belas abad yang lalu.¹⁷ Karena Al-Qur'an, sebagaimana dinyatakan oleh ' Abd Allah Darraz dalam al-Naba'al-Adzim yang dikutip oleh Quraish Shihab dalam membumikan Al-Qur'an, melukiskan dengan

¹⁴ Amin Abdullah, "Kajian Ilmu Kalam di IAIN Menyongsong perguliran paradigma keilmuan keislaman pada era millenium ketiga", dalam jurnal Al-Jami'ah, Journal of Islamic Studies IAIN SUKA, No.65/VI/2000, 93

¹⁵ Amin Al-Khulli, *Manhaj At-Tajdid fi An-Nahwi wa Al-Balaghoh wa At-Tafsir wa Al-Adab*, (Beirut, Dar Al-Ma'rifah, 1961, 302.

¹⁶ Wahbah al-Zuhaily mengatakan bahwa, Al-Qur'an merupakan kebenaran sekaligus sumber kebenaran bagi keselamatan hidup manusia di dunia dan akhirat. Al-Qur'an merupakan sumber hukum dan peradaban. Lihat dalam karyanya *Al-Qur'an paradigma hukum dan peradaban*, terj M. Luqman Hakiem, Risalah Gusti, Surabaya, 1996), 2

¹⁷ Hasan Hanafi, *Al-Yamin wa Al-Yasar fi Al-Fikr Ad-Diniy*, Madbuly, Mesir, 1989), 77

indah sekali tentang kekayaan makna ayat-ayat Al-Qur'an dan keterbukaannya bagi setiap pemahaman baru.¹⁸ Beliau mengatakan :

“Apabila anda membaca Al-Qur'an, maknanya akan jelas dihadapan anda. Tetapi jika anda membacanya sekali lagi, akan anda temukan pula makna-makna lain yang berbeda dengan makna-makna sebelumnya. Demikian seterusnya, sampai-sampai anda dapat menemukan kalimat atau kata yang mempunyai arti bermacam-macam, semuanya benar atau mungkin benar. (ayat-ayat Al-Qur'an) bagaikan intan, setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut lain. Dan tidak mustahil, jika anda mempersilahkan orang lain memandangnya, maka ia akan melihat lebih banyak ketimbang apa yang anda lihat”.

Muhammad Arkoun menguatkan¹⁹ pendapat diatas, dengan mengatakan :”Al-Qur'an memberikan kemungkinan arti yang tidak terbatas. Dengan demikian, ayat-ayatnya selalu terbuka (untuk interpretasi baru) tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal.

Jika diperhatikan kitab-kitab tafsir yang ditulis dalam berbagai zaman, akan ditemukan bahwa para mufassir telah mempergunakan berbagai macam cara dan pendekatan. Mereka mempergunakan pendekatan sesuai dengan kecenderungan masing-masing, seperti hukum, teologi bahasa, tasawuf, ilmu pengetahuan dan lain-lain. Keanekaragaman itu muncul karena Al-Qur'an sendiri tidak menerangkan kepada kita bagaimana ayat-ayat-Nya harus ditafsirkan, dan tidak ada hadits shahih dari Rasulullah saw yang menjelaskan cara tertentu untuk menafsirkan Al-Qur'an.

Keragaman itu adalah perbedaan kecenderungan, interest, dan motivasi mufassir, perbedaan misi yang diemban; perbedaan kedalaman dan ragam ilmu yang dikuasai; perbedaan masa dan lingkungan yang mengitari; perbedaan situasi dan kondisi yang dihadapi. Semua ini menimbulkan berbagai corak dan orientasi

¹⁸ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Mizan, Bandung, 1994), 16

¹⁹ M.Arkoun, *Berbagai Pembacaan Al-Qur'an*, 9

penafsiran yang kemudian berkembang menjadi aliran tafsir yang bervariasi, lengkap dengan metodenya sendiri-sendiri.²⁰

Dalam penelitian ini penulis akan membahas salah satu kitab tafsir yang monumental pada abad V H karya Imam Ibnu Jauzi (597 H) yang secara sempurna membahas tentang maksud makna Al-Qur'an yang bersumber dari riwayat-riwayat Nabi Muhammad SAW dan para sahabat.

Ibnul Jauzi dikenal sebagai ulama—disamping itu beliau, dalam pandangan As-Suyuthi, bahwa Ibnu Jauzi adalah seorang ulama besar yang tidak terlalu fanatik terhadap madzhab yang dianutnya (Madzhab Hanbali), maka penafsirannya dapat diterima oleh masyarakat., Aspek yang menarik untuk diteliti dari tafsir ini, adalah seperti yang di katakan Aliy Abd Rahman, bahwa ia (Ibnul Jauzi) sering menggunakan *Hadist Maudhu'* (palsu) dalam menyampaikan fatwanya.²¹

Sebelum Ibnu Jauzi lahir, telah lahir beberapa mufassir yang terkenal, seperti: Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Ibnu Umar, Mujahid, Qatadah, asy-Sya'biy, Ibnu Jarir, Ibnu Qatadah dan lain-lainnya. pendapat para mufassir itulah yang banyak diambil oleh Ibnu Jauzi dalam menafsirkan Al-Qur'an. Maka keterpengaruhan Ibnu Jauzi dari mufassir sebelumnya tidak dapat terelakkan. Bahkan, ia sendiri mengatakan: "Saya hanyalah penyusun, bukan pengarang."²²

Tesis ini berjudul "*Metodologi Penafsiran Ibnu Jauzi dalam tafsirnya Zâd l Masîr fii Ilm al-Tafsîr*". Alasan yang paling mendasar mengapa penulis memilih judul ini karena dilatarbelakangi oleh ketokohan Ibnu Jauzi sebagai seorang intelektual yang menguasai banyak disiplin ilmu-ilmu keislaman dan sangat produktif menulis banyak buku, salah satunya Tafsir *Zâd l Masîr fii Ilm al-Tafsîr* yang merefresentasikan dan merupakan perwujudan pengetahuannya yang

²⁰ Ahmad Al-Syarbasy, *Qishash al-Tafsir*, (Kairo:Dar al-Qalam, 1962) hal.39-41: dan bandingkan dengan 'Abd al-Sattar Fath Allah Sa'id, *Al-Madkhal ila Al-Tafsir al-Maudhu'i*, (Kairo:Dar al-Thaba'ah wa al-Nasyr Al-Islamiyah, 1987, hal. 14-18, serta perhatikan pula, Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1998), 53-54

²¹ Aliy Abd Rahman, t t 127

²² Ibnu Jauzi, *Zâd al-Masîr fî 'Ilm al-Tafsîr*, Jilid I, 27

luas, sehingga memancing minat penulis untuk meneliti dan mengetahuinya lebih jauh.

B. Perumusan Masalah

Untuk mempermudah penulisan tesis ini agar lebih fokus pada masalah yang akan diteliti, maka penulis membuat rumusan masalah dengan cara mengidentifikasi masalah-masalah yang akan diteliti. Adapun rumusan masalah tersebut adalah :

1. Bagaimana metode penafsiran Ibnul Jauzi dalam tafsirnya *Zâd al-Masîr fî 'Ilm al-Tafsîr* ?
2. Bagaimana kaidah-kaidah penafsiran Ibnul Jauzi dalam tafsirnya *Zâd al-Masîr fî 'Ilm al-Tafsîr* ?
3. Apakah sumber penafsiran Ibnul Jauzi dalam tafsirnya *Zâd al-Masîr fî 'Ilm al-Tafsîr* ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Setelah masalah yang menjadi pokok pembahasan diidentifikasi sebagaimana tersebut diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

Penelitian ini memiliki tujuan untuk :

1. Untuk menjelaskan metode tafsir yang digunakan Ibnul Jauzi, dalam menafsirkan Al-Qur'an dalam tafsirnya *Zâd al-Masîr fî 'Ilm al-Tafsîr*.
2. Untuk mendeskripsikan kaidah-kaidah penafsiran yang digunakan Ibnul Jauzi, dalam menafsirkan Al-Qur'an dalam tafsirnya *Zâd al-Masîr*.
3. Untuk mengetahui sumber penafsiran Ibnul Jauzi dalam tafsirnya *Zâd al-Masîr fî 'Ilm al-Tafsîr*.

b. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi dunia akademis, khususnya tentang metodologi penafsiran Ibnul Jauzi dalam tafsirnya *Zâd al-Masîr*.

2. Kegunaan Praktis

- 1) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai upaya menambahkan wawasan dan pengetahuan tentang metodologi penafsiran Ibnul Jauzi dalam tafsirnya *Zâd al-Masîr fi 'Ilm al-Tafsîr*.
- 2) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan/ pedoman dan informasi tentang metodologi penafsiran Ibnul Jauzi dalam tafsirnya *Zâd al-Masîr*.

D. Kerangka Pemikiran

Dalam sebuah penelitian ilmiah, kerangka teori sangat dibutuhkan diantaranya untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang hendak di teliti. Menurut *Snelbecker* ada tiga fungsi teori dalam penelitian. *Pertama*, sebagai pensistematisan temuan-temuan penelitian. *Kedua*, sebagai pendorong untuk menyusun hipotesis yang berfungsi membimbing peneliti mencari jawaban-jawaban serta membuat ramalan-ramalan atas dasar penemuan. *Ketiga*, sebagai penyaji penjelasan dalam menjawab pertanyaan.²³

Tafsir menurut bahasa berasal dari wazan *taf'il* kata *Al-Fasru* yang bermakna *Al-Ibānah*, *Al-Kasyfu* dan *Izhār Ma'na* (Menerangkan, menyingkap dan menjelaskan makna).²⁴ Allah Swt berfirman :

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا.

²³ Sardar Ziauddin, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung:Mizan, 1996), 86

²⁴ Lihat Mana' Al-Qattan, *Mabahis Fii "Ulum Al-Qur'an*, 295.

*“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya”.*²⁵ (QS. Al-Furqon [25]:33).

Kata tafsir di ayat tersebut bermakna *bayânan wa tafsiilan* (menjelaskan dan menerangkan). Dalam lisanul Arab dinyatakan: kata “*Al-Fasr*” berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedang kata “*at-tafsir*” berarti menyingkapkan maksud suatu lafal yang musykil, pelik.²⁶

Secara istilah, tafsir adalah ilmu yang membahas Al-Qur’an dari segi pengertiannya terhadap maksud Allah Swt sesuai dengan kemampuan manusia, atau diartikan ilmu yang membahas maksud-maksud Allah Swt yang terdapat dalam Al-Qur’an sesuai dengan kemampuan manusia.²⁷

Kata tafsir hanya disebutkan satu kali dalam Al-Qur’an pada surat al-Furqan [25] ayat 33 yang berbunyi “*Mereka tidak mendatangkan contoh yang ganjil-ganjil untuk mencela kenabianmu, kecuali kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik tafsirnya.*” Kata tafsir juga memiliki kaitan makna dengan *tafsirat* yang berarti semacam urine yang dipakai dokter untuk mendiagnosa penyakit²⁸, begitu halnya seorang *mufassir* berupaya menyingkapkan kondisi ayat Al-Qur’an, kisah-kisah, dan sebab turunnya²⁹. Dengan warna *tafsirat* (urine) inilah, para dokter dapat mengidentifikasi penyakit yang diidap oleh seseorang. Aktivitas dokter ini berkaitan dengan dua hal yaitu materi yang berupa *tafsirat* berfungsi sebagai medium untuk mengetahui penyakit dan tindakan dokter untuk mendiagnosa penyakit.

Hakikat tafsir menurut Fazlur Rahman adalah bagaimana seorang mufassir mampu menemukan makna otentik dari sebuah teks melalui konteks *sosio-historis* masa lalu untuk melakukan kontekstualisasi makna di era sekarang sehingga

²⁵ Maksudnya: Setiap kali mereka datang kepada Nabi Muhammad s.a.w membawa suatu hal yang aneh berupa usul dan kecaman, Allah menolaknya dengan suatu yang benar dan nyata.

²⁶ Ibnu Al-Manzur, *Lisân Al-Arab*, Jilid 5 (Kairo: Dar Al-Ma’arif, tt), 3412-3413

²⁷ Lihat Abd Al-‘Azim Az Zarqani, *Manâhil ‘Irfân*, 381.

²⁸ M azdudin Muhammad Ibn Ya’kub al-Fairuzzabadi, *al-Qamûs al-Mukhât*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), 411

²⁹ Abu Zaid, 226

ditemukan makna yang aktual dan relevan. Al-Qur'an adalah kitab yang akan selalu relevan untuk segala ruang dan waktu, tetapi harus "dibaca" secara kreatif dan produktif sehingga ia benar-benar mampu menjadi solusi alternatif bagi pemecahan atas problem-problem sosial keagamaan umat manusia kontemporer.³⁰

Fazlur Rahman menyatakan penafsiran Al-Qur'an harus diorientasikan untuk :*Pertama*, mengungkap tujuan-tujuan moral universal Al-Qur'an yang kemudian diaktualisasikan ke dalam konteks kekinian guna menyelesaikan problem sosial keagamaan yang muncul, dan *Kedua*, menghindari bias-bias ideologi, yakni penafsiran yang sekedar dimaksudkan untuk membela kepentingan madzhab tertentu yang pada akhirnya sering kali memaksakan gagasan non Qur'ani ke dalam penafsiran Al-Qur'an³¹.

Dewasa ini banyak kelompok-kelompok Islam yang memandang dan menafsirkan Al-Qur'an tanpa terikat dengan satu pun dasar-dasar dan kaidah-kaidah tafsir. Kemudian masing-masing mereka mulai memasuki kawasan tafsir dan ta'wil, menafsirkan Al-Qur'an dengan penafsiran yang keliru yang secara diametral bertentangan dengan apa yang telah diakui oleh para cendekiawan Islam dan para imam mujtahid, yaitu keharusan untuk patuh secara utuh terhadap totalitas tujuan, target dan sasaran Al-Qur'an.³² Akibatnya, lahirlah produk penafsiran yang menyimpang dari maksud yang sesungguhnya.

Banyak faktor yang mendorong, terjadinya penyimpangan dalam menafsirkan Al-Qur'an. *Pertama*, ada yang menduga pembaharuan—meskipun dengan menyimpangkan kitab Allah—merupakan penyebab kemunculan dan kepopulerannya dilingkaran intelektual, lalu menafsirkan Al-Qur'an dan tidak disepakati oleh pemahaman-pemahaman ke-Islam-an. *Kedua*, diduga ada yang memiliki sedikit ilmu, kemudian ia tertipu dan mengira telah mencapai level ilmuwan, padahal tidak mengetahui apa-apa, tidak memiliki otoritas dan

³⁰ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, xi

³¹ Fazlurrahman, *Major Themes of Qur'an*, 131

³² As-Syekh khalid 'Abdurrahman al-'Ak, *Ushul al-Tafsir wa Qawa'iduh*, Beirut: Dar al-Nugha'is. 1986, 255-260

kompetensi untuk memasuki arena ini. Berkaitan dengan kitab-kitab tafsir yang didalamnya terdapat banyak penyimpangan, Ulama amilin (praktisi) mengeluarkan banyak contoh yang menunjukkan banyak kekeliruan dan penyimpangan kitab-kitab tafsir terhadap makna-makna Al-Qur'an dan menyimpang dalam metode tafsirnya yaitu, Mustafa Mahmud dalam kitab "*Tafsirâtihi al-Ashriyyah li Al-Qur'an Al-Karim*", Abdul Wadud Yusuf dalam tafsirnya "*Tafsir Al-Mu'minin*". Syekh Abu Zaed, al-DamANHuri dalam kitabnya "*Al-Hidayah wa al-Irfan fi Tafsir Al-Qur'an*". Adapun poin-poin penyimpangan-penyimpangan Mustafa Mahmud dalam kitabnya. *Pertama*, ia mendeskripsikan Al-Qur'an atas nama modernisme dan menipu orang-orang untuk membuang interpretasi Al-Qur'an sebagaimana yang dipahami oleh para sahabat dan madrasah nabuwwah, " tentang Al-Qur'an, jika tidak menyinggung ilmu kedokteran, bedah, ilmu exac, astronomi, rahasia-rahasia biologi, elektron dan atom, tidak-lah cocok dengan zaman kita dan tidaklah pantas untuk dibenarkan oleh rasionalitas sains dan diterima oleh logika modern kita". *Kedua*, Peredaksian dan penafsirannya terlepas dari ikatan-ikatan etika Islami dan terjerembab dalam penambahan-penambahan yang buruk dan senang menggunakan redaksi yang bebas (*liberal*) untuk lafadzh-lafadz yang berkonotasi tenang dan bertedensi kepada ketinggian makna yang cocok sebagai redaksi tafsir firman Allah, begitu juga tidak menata ungkapan-ungkapannya untuk para ulama Islam, sehingga ia mencela mereka atas nama mistikus teoritis.

Pengakuan tafsir "paling benar" dan menganggap tafsir yang lainnya "kurang benar" merupakan sifat kesombongan yang seharusnya tidak dimiliki oleh seorang mufassir. Karena sebagaimana kita maklum, bahwa "tafsir" adalah sebuah ikhtiar manusia (mufassir) untuk menurunkan firman Tuhan (Al-Qur'an) dari semula yang "tidak dipahami" menjadi tertangkap dan jelas maksud pesan yang hendak disampaikan-Nya, minimal menurut perspektif si mufassir sendiri. Tentunya dengan tidak melalaikan kaidah-kaidah penafsiran yang telah digunakan oleh para pendahulunya (Rasul, Sahabat, tabi'in) juga generasi sekarang yang masih tetap berpegang kepada generasi pertama.

Karena Al-Qur'an banyak mengkemas ayat-ayatnya dalam wujud yang metaforis (mutasyabihat, menyediakan ruang bagi pemaknaan yang plural), maka proses menafsir dan hasil penafsiran pun menjadi beragam, disamping pengaruh sosio kultural–ideologis dimana sang penafsir hidup. Dengan kata lain, tafsir merupakan produk budaya (antroposentris yang sengaja menjadikan Al-Qur'an teosentris) sebagai subjek sekaligus objek dalam mengkonstruksi kebudayaannya. Dengan sebuah i'tikad konstruktif agar kebudayaan tersebut menguapkan aroma ilahiah, etis sekaligus humanis.

Dari latar belakang seperti itu kita menjadi mafhum ihwal banyaknya pendekatan yang digunakan yang menjadi kecenderungan si mufassir, ada yang melibatkan kebahasaan sebagai arus utamanya dalam menafsirkan Al-Qur'an (lughawi), filsafat (falsafy), hukum (fiqhy), sejarah (tarikh), isyari (shufy). Dan sebagainya.

Sudah barang tentu metode yang digunakan pun beragam, ada suatu masa (kebanyakan tafsir konvensional) dimana seorang mufassir menjelaskan arti ayat demi ayat Al-Qur'an secara bersambungan menurut urutan *Mushaf* 'Utsmani, dan tidak akan berlanjut kecuali dia telah menjelaskan seluruh kandungannya yang menurutnya penting, secara terinci. Dalam istilah teknis studi ilmu Al-Qur'an metode ini dikenal dengan *at-tafsir al-Tahlili* atau *at-tafsir al-Tajzi'iy* (tafsir parsial).

Ketika metode ini tidak mampu menghadirkan ruh Al-Qur'an secara utuh, gagal menjelaskan Al-Qur'an sebagai satu kesatuan integral, kemudian dimunculkan model penafsiran yang dimana bisa mewedahi hasrat pembuat Al-Qur'an yakni Tafsir Maudhu'iy (Tematik). Penafsiran dilakukan dengan jalan memilih tema tertentu, dikumpulkan ayat-ayat yang berbicara tentang tema maksud, kemudian dicarilah korelasi antar berbagai ayat itu, dielaborasi secara tuntas semua persoalan yang berhubungan dengannya yang pada akhirnya ditarik sebuah pemahaman mengenai ayat-ayat yang saling berhubungan itu.

Dalam tradisi intelektual Islam, para ulama membagi pemahaman/penafsiran Al-Qur'an pada tiga cara populer: *Pertama*, merujuk kepada riwayat (*Tafsir bi Al-Ma'tsur*). *Kedua*, menggunakan nalar (*Tafsir bi Ar-Ra'y*). *Ketiga*, mengandalkan kesan yang diperoleh dari teks (*Tafsir Isyari*).

Sedangkan mengenai metode penafsiran, ada empat macam metode penafsiran yang dikenal secara umum, yaitu metode *Tahlili*, *Ijmali*, *Muqaran* dan *Maudu'i*. Metode Tahlili berusaha menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan, dan keinginan mufassirnya yang dihadirkan secara runtut sesuai dengan perurutan ayat-ayat dalam Mushaf. Biasanya yang dihadirkan itu mencakup pengertian umum, kosakata ayat, *Munâsabah*/hubungan ayat dengan ayat sebelumnya, *Sabab An-Nuzûl* (kalau ada), makna global ayat, hukum yang dapat ditarik, yang tidak jarang menghadirkan aneka pendapat ulama madzhab. Ada juga yang menambahkan uraian tentang aneka qirâ'at, i'râb ayat-ayat yang ditafsirkan, serta keistimewaan susunan katanya. Metode ini memiliki beragam jenis hidangan yang ditekankan penafsirannya; ada yang bersifat kebahasaan, hukum, sosial, budaya, filsafat/sains dan ilmu pengetahuan, tasawuf, dan lain-lain.

Adapun metode Ijmâli, metode ini hanya menguraikan makna-makna umum yang dikandung oleh ayat yang ditafsirkan. Metode ini tidak perlu membahas *Asbâb An-Nuzûl* atau *Munâsabah*, apalagi makna-makna kosa kata dan segi-segi keindahan bahasa Al-Qur'an. Mufasir langsung menjelaskan kandungan ayat secara umum atau hukum dan hikmah yang dapat ditarik.

Berbeda pula dengan metode *Muqaran*, karena metode tafsir itu lebih fokus menafsirkan dengan dua cara mengambil sejumlah ayat Al-Qur'an, lalu membandingkan beberapa pendapat mufasir terkait dengan ayat tersebut. Metode *Muqaran* bisa juga diartikan sebagai: (1) metode yang membandingkan teks/nas ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama; (2) Membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadist yang pada lahirnya

terlihat bertentangan; dan (3) membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an.³³

Sedangkan dengan metode *Maudu'i*, metode yang mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan Al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis, dan memahaminya ayat demi ayat, lalu menghimpunnya dalam benak ayat yang bersifat umum/âm dikaitkan dengan yang khusus/khâs, yang *mutlaq* digandengkan dengan muqayyad, dan lain-lain, sambil memperkaya uraian dengan hadist-hadist yang berkaitan untuk kemudian disimpulkan dalam satu tulisan pandangan menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang dibahas itu.³⁴

Dalam pengertian lain tafsir *Maudhu'iy* ialah ilmu yang membahas permasalahan-permasalahan yang sesuai dengan Maqâsid Al-Qur'an dari suatu surat atau lebih.³⁵

Menurut Islah Gusmian, pemetaan di atas belum mampu secara paradigmatis memberikan pendasaran tentang suatu metode atas kajian tafsir. Menurutnya diperlukan rumusan baru yang mampu menelisik unsur-unsur fundamental dari suatu karya tafsir.³⁶

Islah Gusmian mengatakan setidaknya ada dua variabel penting yang perlu dibedah. *Pertama*, variabel teknis penulisan tafsir (aspek luar). Variabel teknis ini menyangkut sistematika dan bentuk tekstual tafsir ditulis dan disajikan, gaya bahasa yang digunakan, sifat-sifat penafsir serta buku-buku rujukan yang digunakan. *Kedua*, aspek dalam, yaitu yang berkaitan dengan prinsip hermeneutik yang digunakan dalam praktik penafsiran. Arah kajian bergerak pada tiga wilayah: (1) metode penafsiran, yakni tata kerja analisis yang digunakan dalam penafsiran, terdiri dari :metode riwayat, metode pemikiran, dan metode interteks; (2) nuansa penafsiran, yaitu analisis yang menjadi nuansa atau mainstream yang terdapat

³³ Nashiruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, cet ke-2, 59-60.

³⁴ Mustafa Muslim, *Mabahits fi At-Tafsir Al-Maudhu'iy*, 16

³⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 385

³⁶ Lihat Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia : Dari Hermeneutika hingga ideologi*, (yogyakarta:Lkis, 2013), 120

dalam karya tafsir. Misalnya, nuansa fiqh, sufi, bahasa dan seterusnya.³⁷ Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan pemetaan Islah Gusmian sebagai kerangka teori untuk menjawab rumusan masalah yang telah dibuat.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian ini dilakukan dan ditulis dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: *Pertama*, menginventarisasi data dan menyeleksi, khususnya karya-karya Ibnul Jauzi serta buku-buku lain yang berhubungan dengan penelitian ini. *Kedua*, mengkaji dan menganalisa data tersebut secara komprehensif dan kemudian mengabstasikannya melalui metode *deskriptif-analisis*. Penulis juga membandingkan beberapa contoh penafsiran Ibnul Jauzi untuk mengetahui perbedaan dan keunikan dari penafsirannya. Setelah itu, penulis akan membuat kesimpulan-kesimpulan secara cermat sebagai jawaban terhadap rumusan masalah.

Dan juga Berdasarkan langkah-langkah penelitian yang ada pada “Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung” maka pola umum langkah-langkah penelitian dalam rancangan penelitian setidaknya meliputi bahasan berikut : Jenis dan pendekatan penelitian, metode penelitian, jenis dan sumber data, serta teknik pengumpulan dan analisis data.³⁸

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif merupakan jenis penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian , misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.³⁹ Penggunaan pendekatan

³⁷ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia :Dari Hermeneutika hingga ideologi*, 121

³⁸ Tim Penulis Program Pascasarjana, *Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi* (Bandung:UIN Sunan Gunung Djati, 2014), 8.

³⁹ Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:Remaja Rosda Karya, 1999), cetakan ke 10, 2

kualitatif dalam penelitian ini, membantu untuk mengetahui perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan...

Penelitian yang penulis lakukan di sini menggunakan dalam jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber dan literatur terkait tema yang dibahas. Selanjutnya, data-data tersebut diolah dan dianalisa. Dalam operasionalnya, penelitian ini lebih ditekankan pada penelitian dan pengkajian Ibnu Jauzi yang tertuang dalam karyanya, dan literatur lain yang ada kaitannya dalam penelitian ini.

Adapun pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan *historis-filosofis*. Dengan pendekatan *historis* peneliti dapat melakukan periodisasi atau deviasi sebuah fakta, dan melakukan rekonstruksi proses genesis, perubahan (*change*), perkembangan atau kesinambungan (*continuity*). Melalui pendekatan sejarah dapat diketahui asal-usul pemikiran/pendapat/sikap tertentu dari seorang tokoh/madzhab/golongan⁴⁰.

Sedangkan dengan pendekatan *filosofis* memfokuskan penelitian pada substansi pemikiran. Pendekatan ini lebih menekankan penampilan argumentasi penalaran keilmuan yang memaparkan hasil kajian pustaka dan hasil oleh pikir peneliti mengenai suatu masalah/topik kajian.⁴¹

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa gambaran tentang metode penafsiran yang dilakukan Ibnu Jauzi dalam karyanya, Tafsir Zaad I Masiir. Jenis penelitian tersebut bersifat non empirik, artinya peneliti tidak memakai istilah populasi maupun sample, sebagaimana lazimnya dalam penelitian empirik, kuantitatif maupun sejenisnya.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

⁴⁰ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, cet ke-2 (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2003), 65.

⁴¹ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, 109

1. Sumber Primer

Yang dimaksud dengan sumber primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau pengambilan data langsung pada subjek informasi yang dicari.⁴² Data yang diperoleh secara langsung bisa dilakukan melalui kajian pustaka. Maka sumber primer dalam penelitian ini adalah *Kitab Tafsir Zâd al- Masîr Fî Ilm Tafsîr* karya Ibnul Jauzi.

2. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah bahan rujukan kepustakaan yang menjadi pendukung dalam penelitian ini, baik berupa buku, artikel, tulisan ilmiah, dan lain sebagainya yang pernah ditulis oleh Ibnul Jauzi yang dapat melengkapi data primer diatas.⁴³ Diantara literatur-literatur tersebut adalah tulisan-tulisan yang mendiskusikan pemikiran Ibnul Jauzi secara umum dan pemikirannya di bidang tafsir Al-Qur'an khususnya. Data-data sekunder ini diharapkan dapat memperkuat argumentasi yang dibangun dalam penyusunan tesis.

Selain itu, sumber sekunder dalam penelitian ini juga termasuk tafsir-tafsir lain yang terdapat penjelasan tentang metodologi penafsiran Ibnu Jauzi secara umum maupun secara khusus terhadap Ibnu Jauzi.

3. Metode Penelitian dan Tehnik Pengumpulan Data

a. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu komponen vital dalam sebuah penelitian. Metode berarti suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam suatu proses penelitian. Adapun penelitian itu sendiri berarti suatu upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta serta prinsip-

⁴² Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar), 1998), cetakan Ke-1, 91.

⁴³ Moleong, *Metodologi Penelitian*, 113

prinsip dengan tekun, teliti dan sistematis untuk mencapai kebenaran⁴⁴. Untuk itu, melalui metode penelitian ini, kita bisa diarahkan untuk mencapai sasaran penelitian yang diinginkan.

Secara metodologis, penelitian ini merupakan suatu penelitian yang menggunakan metode deskriptif analisis (*description-analytical method*), yaitu teknis pembahasan dengan cara memaparkan masalah dengan analisa, serta memberikan penjelasan yang mendalam mengenai sebuah data.⁴⁵ Selain itu, teknik deskriptif analitik juga berusaha untuk menyelidiki data-data dengan cara memaparkan, menganalisa dan menjelaskannya.

Cara kerja deskriptif analitik dalam penelitian ini adalah melakukan tela'ah terhadap data umum yang terbentuk teks di dalam buku *tafsir zâd al-masîr fî Ilm tafsîr* karya Ibnul Jauzi, kemudian dipaparkan sesuai fokus penelitian mengenai maksud pengertian tafsir iqtisadi, konstruksi penafsiran dan kontribusi yang dihasilkan Tafsir *zâd al-masîr fî Ilm tafsîr* dalam pengembangan studi Al-Qur'an. Cara kerja analisis seperti ini disebut tela'ah deduktif.

Penulis juga menggunakan metode komparatif/ perbandingan⁴⁶, hal ini untuk membandingkan contoh-contoh penafsir-penafsir lainnya, khususnya penafsir yang sezaman dengan Ibnul Jauzi. Metode ini bertujuan untuk melihat adanya perbedaan dan keunikan dari penafsiran yang dilakukan oleh Ibnul Jauzi.

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan (*library research*) yaitu dengan membaca dan menela'ah buku-buku atau kitab-kitab atau hadist dan buku lainnya yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

⁴⁴ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2008), 24.

⁴⁵ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung:Transito, 1980), 139-140.

⁴⁶ Dalam analisis data, secara tetap membandingkan satu datum dengan datum yang lain, dan kemudian secara tetap membandingkan dengan kategori lainnya. Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Rosda, 2007),.287-308.

b. Teknik Pengumpulan Data (TPD)

Sesuai dengan metode yang dipergunakan dalam penelitian ini, maka data-data yang diperoleh melalui tela'ah kepustakaan (*library research*) akan dikumpulkan. Setelah semua data terkumpul, selanjutnya akan diolah dan dianalisa dengan menggunakan metode "*Deskriptif*", yaitu penulis datang ke sumber data dan menggambarkan data itu apa adanya. Setelah data tersebut digambarkan apa adanya lalu penelitian ini menggunakan metode "*content analysis*", yaitu penulis menganalisa secara mendalam sumber data yang telah ada.⁴⁷ Data analisa dipaparkan sedemikian rupa dengan cara menganalisa secara cermat pendapat-pendapat yang ada disekitar masalah yang dibahas. Dengan ini diharapkan masalah tersebut bisa ditemukan jawabannya.

Selain itu, untuk memperoleh informasi yang komprehensif dalam penyusunan proposal tesis ini, pengumpulan data juga dilakukan dengan cara mengkaji sumber data penunjang (sekunder) yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang lengkap serta menentukan kesimpulan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam sebuah kegiatan ilmiah.

4. Prosedur Analisis Data

Analisis data dilakukan dalam beberapa tahap, yakni :

Tahap pertama, menganalisa tafsir Ibnu al-Jauzi.

Tahap kedua, menganalisa paradigma berpikir Ibnu Jauzi dalam tafsir zaad I masiir, dengan mengusahakan merekonstruksi latar belakang intelektual dan realitas *sosio historis-kultural* yang dihadapinya.

Tahap ketiga, menganalisa metode dari pendekatan yang digunakan Ibnu Jauzi dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an, bagian ini akan menjelaskan kecenderungan

⁴⁷ Zaenal Arifin, *Dasar Penulisan-penulisan Karya Ilmiah*, (Jakarta:PT. Grasindo, 2006), 58.

aliran penafsiran, prinsip-prinsip penafsiran Ibnu Jauzi, dan langkah-langkah penafsiran.

Tahap keempat, menganalisis hasil tafsiran Ibnu Jauzi dalam menafsirkan.

Tahap kelima, mengambil kesimpulan.

5. Prosedur dan Teknik Pemeriksaan Uji Keabsahan Data.

Langkah tahapan prosedur dan teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan oleh peneliti sesuai dengan jenis penelitiannya. kegiatan yang dilakukan dilapangan.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang dilakukan pada penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik. Kajian pustaka ini diambil dari hasil-hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Pada dasarnya penelitian tentang Metodologi Penafsiran bukan merupakan penelitian yang baru karena sudah banyak penelitian yang meneliti tentang itu.

Penelitian yang akan dilakukan ini mencoba mengisi kekosongan tentang penelitian metodologi penafsiran secara lebih spesifik berfokus pada metodologi penafsiran Ibnu Jauzi dalam tafsirnya *Zâd l Masîr*.

Sepanjang pengetahuan penulis, terdapat satu orang yang telah lebih dahulu meneliti kitab tafsirnya Ibnu Jauzi yaitu, pertama, Sa'ad Abdul Wahid yang secara khusus meneliti tentang Nilai Tafsir Ibnu Jauzi dalam menafsirkan Al-Qur'an. Yang kemudian diterbitkan dalam Suara Muhammadiyah No.23/TH.KE-97, 1-15 DES 2012, perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sa'ad Abdul Wahid seperti terlihat dari judul tesis, penelitian ini meneliti tentang metodologi penafsiran Ibnu Jauzi dalam tafsirnya *Zâd l Masîr*.